

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tawadhu merupakan salah satu nilai fundamental yang perlu dimiliki setiap manusia, mengingat dinamika kehidupan yang kompleks seringkali memicu lahirnya kesombongan, sikap merasa lebih tinggi, atau bahkan meremehkan orang lain (Harun Nasution, 2015). Dalam kondisi tersebut, manusia mudah salah kaprah dalam memaknai keberadaannya di tengah kehidupan sosial maupun spiritual. Selain itu, manusia kerap melupakan aspek terdalam dari dirinya, yaitu hati. Padahal, hati memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian, sebab dari hati terpancar sikap rendah hati, kesadaran akan keterbatasan, serta kemampuan menempatkan diri secara proporsional di hadapan sesama maupun di hadapan Tuhan (Purnama Rozak, 2020). Oleh karena itu, penerapan tawadhu' menjadi sangat penting agar hati senantiasa terjaga, dan dari situlah lahir ketenangan, keseimbangan, serta hubungan yang harmonis dalam kehidupan (Maemunah, 2021).

Namun sayangnya, dalam kehidupan sehari-hari, terdapat banyak indikasi yang menunjukkan bahwa masih banyak orang yang belum menerapkan konsep tawadhu dengan benar. Salah satu penyebab utamanya adalah adanya pemahaman yang keliru tentang makna tawadhu. Diantaranya, ada kelompok manusia yang menganggap bahwa tawadhu identik kelemahan kurangnya rasa percaya diri, atau ketidakmampuan dalam bersikap tegas. Mereka beranggapan bahwa bersikap rendah hati akan membuat seseorang mudah diremehkan atau kehilangan pengaruh di hadapan orang lain (Ibnu Qayyim al-Jauziyah, 1988). Pemahaman yang keliru ini akhirnya membuat sebagian orang enggan untuk menerapkan konsep tawadhu' dalam kehidupan sehari-hari. Di sisi lain ada juga kelompok manusia yang memaknai konsep tawadhu berupa sifat mulia yang mencerminkan kesadaran seseorang akan keterbatasannya sebagai hamba Allah SWT, serta sikap saling menghormati dan menghargai sesama manusia. Mereka meyakini bahwa sifat ini membawa kedamaian, meningkatkan kualitas hubungan sosial, dan memperkuat hubungan dengan Allah SWT.

Adapun beberapa fenomena kehidupan yang menjadi salah satu indikasi tidak tercapainya tawadhu dalam kehidupan manusia di antaranya: perilaku arogan di ruang publik, khususnya pada sebagian pejabat atau tokoh publik. Data Indonesia Corruption Watch (ICW) mencatat setidaknya 619 kasus korupsi terjadi pada tahun 2023,

(Indonesia Corruption Watch, 2003), yang salah satunya disebabkan oleh mentalitas merasa berkuasa dan tidak lagi mengedepankan nilai kerendahan hati. Fenomena-fenomena ini menunjukkan bahwa krisis moral yang terkait dengan hilangnya sikap tawadhu' telah berdampak nyata dalam kehidupan masyarakat.

Dari berbagai fenomena sosial yang terjadi, dapat dilihat bahwa masih banyak manusia yang belum mampu mengimplementasikan nilai tawadhu' secara utuh. Hal ini terlihat dari maraknya kasus bullying di sekolah maupun lingkungan masyarakat, yang menurut data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) mencapai 2.355 kasus pada tahun 2023 (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2003). Selain itu, budaya pamer kekayaan (flexing) yang semakin masif di media sosial menunjukkan adanya krisis kesadaran diri dan kecenderungan untuk merendahkan orang lain (Kompas.com, 2024). Ditambah lagi, perilaku korupsi yang dilakukan oleh pejabat publik semakin menegaskan hilangnya sikap rendah hati dan kesadaran akan keterbatasan manusia, terbukti dengan 1.287 kasus korupsi yang ditangani oleh Polri sepanjang tahun 2024 (Polri, 2024).

Oleh karena itu, maka diperlukan pengetahuan dan konsep utuh mengenai tawadhu yang sebenarnya, karena sesungguhnya hidup ini tidak terlepas dari dua hukum penting. Pertama, hukum taklifi berupa perintah dan larangan, dalam hal ini yakni perintah untuk rendah hati. Kedua, hukum lazim berupa sifat rendah hati yang di terapkan ikhlas. Jika seorang manusia menjalankan kedua hukum tadi, maka akan mendapatkan hakikat kebahagiaan dan ketenangan yang melekat pada diri seseorang, baik di dunia maupun di akhirat, serta mendapatkan kemuliaan di sisi Allah SWT, diangkat derajatnya, dan dicintai oleh sesama manusia. Oleh karena itu, pembahasan mengenai tawadhu menjadi sebuah pembahasan yang penting untuk dilakukan.

Mengenai konsep tawadhu' ini, para ulama memiliki pandangan yang beragam dalam pemaknaannya. Salah satunya adalah pendapat seorang mufassir dan sufi besar, Abū al-Qāsim 'Abd al-Karīm bin Hawāzin al-Qusyairi, atau lebih dikenal dengan Imam al-Qusyairi. Beliau berkata *"ketahuilah bahwa tawadhu' bukan sekadar sikap sosial untuk bersikap ramah dan sederhana, tetapi merupakan maqām ruhani yang lahir dari kesadaran seorang hamba akan kelemahan dirinya di hadapan Allah. Menurut beliau, seorang hamba yang benar-benar tawadhu' adalah ia yang tidak melihat dirinya lebih baik dari orang lain, dan senantiasa menyadari bahwa segala keutamaan berasal dari Allah semata, bukan dari dirinya sendiri"* (al-Qusyairi, 2000).

Salah satu karya Imam Al-Qusyairi adalah kitab tafsir *Lataif al-Isyarat* yang bercorak sufisme dengan tujuan penerapan yang lebih akurat dan meyakinkan. Dengan corak penafsiran sufistik atau tasawuf, maka kitab tafsir *Lataif al-Isyarat* karya Imam al-Qusyairi ini sangat relevan untuk menjadi sumber pembahasan tema yang diangkat oleh penulis. Sejauh pengetahuan penulis, belum banyak kajian yang membahas mengenai ayat-ayat tawadhu menurut pandangan Imam al-Qusyairi dalam kitab tafsir *Lataif al-Isyarat* ini. padahal, tinjauan pemaknaan ayat-ayat tawadhu melalui kitab tafsir *Lataif al-Isyarat* yang memiliki pendekatan sufisme ini yang menjadi suatu hal yang berpeluang besar memberikan makna utuh terkait konsep tawadhu, sehingga hal tersebut bisa dijadikan salah satu opsi untuk memberikan solusi atas krisis atau kekeliruan pemaknaan ayat-ayat tawadhu dalam kehidupan bermasyarakat. Melihat hal tersebut, maka peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian dengan judul **“Penafsiran Ayat-Ayat Tawadhu Menurut Imam Al-Qusyairi Dalam Kitab Tafsir *Lataif Al-Isyarat*”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Penafsiran Imam Al-Qusyairi terhadap Ayat-Ayat Tawadhu dalam Kitab Tafsir *Lataif Al-Isyarat*?
2. Bagaimana relevansi prinsip tawadhu menurut imam Al-Qusyairi dalam kehidupan sehari-hari?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana penafsiran Imam Al-Qusyairi terhadap ayat-ayat Al-Qur'an tentang tawadhu yang tercantum dalam kitab tafsir *Lataif Al-Isyarat*.
2. Untuk mengetahui Bagaimana relevansi prinsip tawadhu menurut imam Al-Qusyairi dalam kehidupan sehari-hari

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis (Akademis)

Melalui kajian yang dilakukan terhadap penafsiran Imam Al-Qusyairi pada ayat-ayat Al-Qur'an tentang tawadhu ini diharapkan mampu menambah pengetahuan, wawasan, menjadi salah satu referensi akademik, juga mampu meningkatkan kualitas intelektualitas masyarakat Islam terutama para akademisi dalam khazanah ulama islam, terutama dalam bidang tafsir.

2. Manfaat Praktis (Sosial)

Hasil penelitian penulis diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai pentingnya menerapkan sikap sehingga masyarakat dengan mudah

mengaplikasikannya dalam kehidupan. Selain itu, hasil penelitian terkait penafsiran Imam Qusyairi tentang ayat-ayat tawadhu ini diharapkan sebagai kewajiban akademik mahasiswa Uin Bandung untuk menyelesaikan skripsi guna memperoleh gelar sarjana.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian-penelitian serupa yang pernah dilakukan sebelumnya. Sehingga untuk menghindari adanya pengulangan hasil temuan, berikut penulis sajikan yang bersumber dari artikel, jurnal dan skripsi. Dari beberapa penelitian terdahulu yang penulis temukan, berikut beberapa sumber yang memiliki relevansi dengan tema yang peneliti ambil.

1) Variabel pertama tentang “Tawadhu”, yaitu:

a) Sumber Jurnal

1. Jurnal dengan judul “Tawadhu’ dalam Perspektif Pendidikan Islam”, ditulis oleh Siti Nurjanah pada tahun 2020, diterbitkan dalam Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Vol. 5, No. 2, oleh Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Peneliti menjelaskan bahwa tawadhu’ dalam konteks pendidikan berkaitan dengan sikap sosial seperti rendah hati atau tidak sombong. Peneliti menguraikan bahwa nilai tawadhu’ dapat ditanamkan melalui pendidikan akhlak yang berkesinambungan, baik melalui keteladanan guru, lingkungan belajar yang kondusif. Ia juga menyebutkan bahwa penerapan nilai tawadhu’ sangat penting dalam membangun karakter kepemimpinan yang arif dan tidak arogan, terutama dalam dunia pendidikan yang semakin kompleks (Nurjanah, 2020). Perbedaan antara peneliti ini dengan penulis terletak pada pendekatannya. Peneliti tersebut membahas tawadhu’ dalam konteks pendidikan Islam secara praktis dan sosial, sedangkan penulis mengkaji tawadhu’ melalui penafsiran ayat-ayat Al-Qur’an dalam perspektif tasawuf Imam al-Qusyairi, yang bersifat lebih mendalam dan spiritual.

2. Jurnal dengan judul “Tawadhu dalam Perspektif Al-Qur’an dan Implementasinya dalam Kehidupan”, ditulis oleh Purnama Rozak pada tahun 2020, dimuat dalam Jurnal Studi Ilmu Al-Qur’an dan Hadis Vol. 21, No. 2, diterbitkan oleh Prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama IAIN Salatiga.

Jurnal ini membahas konsep tawadhu dalam Al-Qur’an dengan pendekatan tematik (maudhu’i). Penelitian ini juga menyoroti ayat-ayat yang memuat perintah atau anjuran tawadhu, serta bagaimana sifat ini menjadi fondasi penting dalam pembentukan akhlak dan etika Islami (Purnama Rozak, 2020). Penelitian ini menguraikan sikap tawadu

dengan tujuan menanamkan dan mengimplementasikan karakter tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Purnama Rozak, 2017). Perbedaannya penulis lebih fokus dan mendalam secara sufistik, karena menggunakan pandangan Imam Al-Qusyairi, seorang tokoh besar dalam tasawuf. Sedangkan jurnal peneliti bersifat umum dan normatif, tanpa mengacu pada satu tokoh atau aliran tertentu.

3. Jurnal dengan judul “Tawadhu sebagai Nilai Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Al-Qur’an”, ditulis oleh Ulfatun Ni'mah pada tahun 2021, dimuat dalam Jurnal Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 12, No. 1, yang diterbitkan oleh Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.

Dalam jurnal ini, penulis membahas konsep tawadhu sebagai bagian dari nilai pendidikan akhlak dalam Al-Qur’an. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan tematik (maudhū’ī), dengan mengelompokkan sejumlah ayat yang mengandung nilai tawadhu, kemudian dianalisis maknanya secara mendalam. Penelitian ini menekankan bahwa tawadhu tidak hanya penting dalam hubungan vertikal antara manusia dan Tuhan, tetapi juga dalam hubungan horizontal antar sesama manusia. Nilai tawadhu dinilai mampu membentuk karakter moderat, rendah hati, dan menghargai sesama, yang sangat penting dalam konteks pendidikan Islam (Ulfatun Ni'mah, 2021). Peneliti ini memandang tawadhu sebagai pendidikan karakter Islami, sedangkan penulis memandang tawadhu sebagai maqam spiritual yang dibahas secara mendalam oleh tokoh sufi dalam tafsir isyari. Keduanya membahas tema yang sama, tetapi dari sudut pandang, metode, dan tujuan yang berbeda

b) Sumber Tesis

1. Syukron Ali Himawan (2010) Penerbit: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Sekolah Sarjana, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam. Dalam tesisnya yang berjudul "Penafsiran M. Quraish Shihab tentang Istilah al-Islam dalam Kitab Tafsir Al Mishbah,"

Peneliti mengklarifikasi bahwa M. Quraish Shihab percaya bahwa Islam meliputi pola pikir penyerahan, ketaatan, dan pasrah kepada Allah SWT. Islam dianggap sebagai penyempurna dan agama di seluruh dunia. M. Quraish Shihab menggunakan pendekatan tahlili dengan corak bil ma'tsur untuk memahami frasa al-Islam (Syukron Ali Himawan, 2010) Penelitian ini berbeda dengan yang sebelumnya karena penulis mengkaji konsep tawadhu secara mendalam berdasarkan pandangan mufasir terkemuka Imam Al-Qusyairi.

2. Tesis dengan judul “Konsep Tawadhu dalam Perspektif Al-Qur’an dan Implementasinya dalam Pendidikan Karakter” ditulis oleh Rina Lestari pada tahun 2021, di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

Penelitian ini membahas konsep tawadhu berdasarkan ayat-ayat Al-Qur’an secara umum, lalu mengaitkannya dengan nilai-nilai pendidikan karakter di lingkungan sekolah. Dalam tesis ini, tawadhu dijelaskan sebagai sikap rendah hati yang harus dimiliki oleh peserta didik, guru, dan lingkungan pendidikan sebagai bagian dari pembentukan akhlak mulia. Peneliti menggunakan pendekatan tematik (maudhu’i) terhadap ayat-ayat Al-Qur’an dan mengaitkannya dengan praktik pendidikan kontemporer (Lestari, 2021). Jika dibandingkan dengan skripsi ini, maka tampak adanya perbedaan dari sisi fokus kajian dan pendekatannya. Tesis tersebut menekankan penerapan tawadhu dalam ranah pendidikan karakter secara aplikatif dan modern, sementara penulis lebih menyoroti dimensi makna batin dari ayat-ayat tentang tawadhu melalui pendekatan sufistik dalam tafsir Lataif al-Isyarat karya imam al qusyairi.

3. Tesis dengan judul “Konsep Tawadhu dalam Perspektif Tasawuf Akhlaqi (Studi Komparatif Pemikiran al-Ghazali dan Ibnu Athaillah as-Sakandari)” ditulis oleh Nur Azizah pada tahun 2022, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Tesis ini membahas perbandingan konsep tawadhu antara dua tokoh sufi besar, yaitu Imam al-Ghazali dan Ibnu Athaillah. Dalam kajiannya peneliti menyimpulkan bahwa tawadhu, menurut kedua tokoh, adalah akhlak utama dalam tasawuf yang harus dimiliki oleh siapa pun yang ingin mencapai derajat spiritual tinggi. Meski keduanya memiliki pendekatan berbeda, keduanya sepakat bahwa tawadhu sangat penting untuk menumbuhkan keikhlasan dan menjauhkan diri dari kesombongan. Tesis ini menyoroti aspek teoritis dan praktis dari sifat tawadhu dalam kerangka akhlak tasawuf (Azizah, 2022). Berbeda dengan tesis tersebut, penulis secara khusus mengkaji penafsiran ayat-ayat tentang tawadhu dalam kitab tafsir Lathāif al-Isyārāt karya Imam al-Qusyairi. Pendekatan yang digunakan bersifat tafsir tematik sufistik, dengan menggali makna isyari dari setiap ayat yang berkenaan dengan sikap rendah hati.

c) Sumber Skripsi

1. Skripsi dengan judul “Nilai Tawadhu dalam Kitab Tanbih al-Mughtharrin Karya as-Samarqandi dan Relevansinya terhadap Pendidikan Akhlak” ditulis oleh Farid Kurniawan pada tahun 2020 di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Peneliti ini membahas konsep tawadhu sebagaimana dijelaskan dalam karya ulama klasik, as-Samarqandi. Dalam kajiannya, penulis mengungkap bahwa tawadhu dalam kitab tersebut dipahami sebagai sikap mengakui keagungan Allah dan tidak memandang diri lebih baik dari orang lain. Skripsi ini juga membahas bagaimana nilai tersebut relevan untuk diterapkan dalam sistem pendidikan akhlak modern, baik dalam lingkungan keluarga maupun lembaga Pendidikan (Kurniawan,2020). Perbedaan penelitian ini menyimpulkan tentang nilai-nilai tawadhu yang terkandung dalam Kitab Tanbih al-Mughtharrin dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diaplikasikan dalam pendidikan akhlak, sedangkan penulis menyimpulkan tentang penafsiran Imam Al-Qusyairi terhadap ayat-ayat tawadhu dan implikasinya dalam pemahaman Islam. Perbedaan-perbedaan ini menunjukkan bahwa kedua skripsi memiliki fokus dan pendekatan yang berbeda, meskipun sama-sama membahas tentang konsep tawadhu. Pendekatan yang digunakan bersifat tematik sufistik, dengan penekanan pada makna isyari (sinyal batin) yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut

2. Skripsi dengan judul “Konsep Tawadhu dalam Perspektif Al-Ghazali dan Implementasinya dalam Kehidupan Sosial” ditulis oleh Siti Rohmah pada tahun 2021 di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Peneliti ini mengkaji pemikiran Imam al-Ghazali mengenai tawadhu, khususnya dalam karya Ihya' 'Ulūm al-Dīn. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa tawadhu menurut al-Ghazali adalah kondisi batin seseorang yang lahir dari kesadaran terhadap kelemahan diri. Peneliti ini juga mengulas bagaimana ajaran tersebut dapat diimplementasikan dalam membangun hubungan sosial yang harmonis di tengah masyarakat (Rohmah,2021). Jika dibandingkan dengan penulis, perbedaannya terletak pada sumber dan pendekatan penafsiran. Peneliti menggunakan pendekatan filsafat tasawuf berbasis pemikiran tokoh (al-Ghazali), sedangkan penulis mengangkat tafsir Lataif al-Isyarat karya Imam al-Qusyairi sebagai sumber primer dengan pendekatan tafsir isyari terhadap ayat-ayat yang memuat nilai tawadhu.

2) Variabel kedua tentang “Tafsir Lataif Al-Isyarat”.

a) Sumber Jurnal

1. Abdul Ghoni & Hari Fauji (2020). Kajian Metodologis dalam Kitab Tafsir Lathaif al-Isyarat karya Imam al-Qusyairi. Mashadiruna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Vol.2 No. 2. UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Penelitian ini merupakan kajian pustaka yang menelisik secara metodologis pendekatan Imam al-Qusyairi dalam memadukan ilmu syariat dan hakikat melalui gaya tafsir

isyari. Metodologi yang digunakan adalah analisis tahlili yang menggabungkan unsur tasawuf, psikologi spiritual, dan simbolisme sastra untuk membimbing pembaca ke dalam kedalaman makna ayat. Penulis menyimpulkan bahwa tafsir ini bersifat kreatif dan berimbang antara syariat dan hakikat (Ghoni & Fauji, 2020).

2. Piet Hizbullah Khaidir (2020). Corak Tafsir Sufi dan Rasional: Telaah Perbandingan Kitab Lathāif al-Isyarat dan Al-Kasyaf. *Al-I'jāz: Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah dan Keislaman*, Vol. 2 No. 1. STIQSI Lamongan. Penelitian ini membandingkan corak tampilan tafsir sufistik Al-Qusyairi dengan tafsir rasional Zamakhsyari. Skrip ini memfokuskan analisis pada QS. 2:1 dan 56:75-80, serta menggunakan pendekatan fenomenologi dan intensionalitas objek. Hasilnya menunjukkan perbedaan tajam: tafsir Lataif bersifat simbolik, batiniah, dan isyari, sedangkan Al-Kasyaf lebih bersifat bersifat lingüistik dan tekstual (Khadir, 2020).
3. Muzaki Kamal, Achmad Lutfi & Mohammad Yahya (2022). Penafsiran Sufistik Al-Qusyairi terhadap Huruf Muqatta'ah dalam Tafsir Lathaif al-Isyarat. *Matsnawi: Journal of Tasawwuf and Psychotherapy Studies*, Vol. 1 No. 1. IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Artikel ini membahas penafsiran huruf muqatta'ah oleh Imam al-Qusyairi sebagai simbol spiritual yang terkait dengan nama-nama ilahiah, malaikat, dan jalan sufistik. Pendekatan penelitian adalah eksploratif dan deskriptif, menyoroti bagaimana sang mufassir melakukan "riyāḍah" spiritual untuk mengungkap makna batin huruf-huruf tersebut (Kamal, lutfi & yahya, 2022).
4. Nida Amalia Kamal & Siti Madinatul Munawwaroh (2022). Metode Tafsir Lathaif al-Isyarat karya Imam al-Qusyairi. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Vol. 1 No. 1. UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Artikel ini mengupas metode tafsir Imam al-Qusyairi yang disebut bayani isyari mu'jaz, yaitu penafsiran berbasis isyarat dengan bahasa ringkas dan penuh nuansa sufistik. Penulis menegaskan bahwa karya ini membawa pengalaman spiritual sang mufassir sebagai alat utama penafsiran, bukan semata panduan literal atau tafsir orang awam (Kamal & Munawwaroh, 2022).

Beragam artikel akademik yang menjadikan Tafsir Lathāif al-Isyārāt sebagai objek studi telah membahas metodologi, metode penafsiran isyari, corak sufistik, dan simbolisme huruf muqatta'ah. Sementara itu, penulis menyuguhkan konstelasi baru

dengan fokus tematik pada nilai tawadhu yang dieksplorasi langsung dari ayat-ayat Al-Qur'an menurut pandangan Imam al-Qusyairi. Dengan demikian, kombinasi antara sumber umum dan fokus spesifik ini memperkuat landasan akademik dan orisinalitas penelitian ini.

b) Sumber Skripsi

1. Skripsi dengan judul "Penafsiran Imam al-Qusyairi terhadap Ayat-Ayat Kematian dalam Al-Qur'an" ditulis oleh Maemunah pada tahun 2021 di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

Penelitian ini mengkaji bagaimana Imam al-Qusyairi menafsirkan ayat-ayat tentang kematian dalam kitab *Lathāif al-Isyārāt*. Dalam tafsirnya, al-Qusyairi tidak hanya menjelaskan kematian sebagai akhir kehidupan jasmani, tetapi juga sebagai pintu menuju kesadaran ruhani. Ia memandang kematian sebagai peralihan menuju perjumpaan dengan Allah dan sarana untuk meleburkan ego. Tafsir ini sarat dengan makna simbolis dan dimensi spiritual khas tasawuf (Maemunah, 2021). Peneliti ini fokus pada tema maut dan pengalaman transendennya, sedangkan penulis membahas tema tawadhu sebagai *maqām* akhlak dan jalan penghambaan dalam kehidupan batin menurut tafsir yang sama.

2. Skripsi dengan judul "Penafsiran Makna Khusyuk Hati dan Dzikirullah dalam Kitab *Lataif al-Isyarat* Karya Imam al-Qusyairī", ditulis oleh Aisyah Nurhabibi, pada tahun 2023, di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Peneliti ini membahas secara mendalam bagaimana Imam al-Qusyairī menjelaskan *maqām*-*maqām* spiritual dalam karya *Lathāif al-Isyārāt*, dengan fokus pada konsep khusyuk hati, dan dzikirullah. Sajian skripsi ini tidak hanya menjelaskan definisi, tetapi juga mengaitkannya secara langsung dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang ditafsirkan oleh al-Qusyairī, serta menjabarkan implikasi spiritual bagi seorang penempuh jalan tasawuf (Nurhabibi, 2023). Peneliti menyimpulkan tentang penafsiran Imam al-Qusyairi terkait *maqām* tasawuf dan implikasinya dalam pemahaman tasawuf sedangkan penulis menyimpulkan tentang penafsiran Imam Al-Qusyairi terkait ayat-ayat tawadhu dan implikasinya dalam pemahaman Islam. Perbedaan-perbedaan ini menunjukkan bahwa peneliti dan penulis memiliki fokus dan objek penelitian yang berbeda, meskipun sama-sama Kitab *Lataif al-Isyarat* karya Imam al-Qusyairi.

F. Kerangka Berfikir

Penelitian terdahulu yang telah melakukan pembahasan terkait ayat-ayat tawadhu sangat membantu penulis dalam menyusun kerangka berfikir ini. Tawadhu berasal dari

bahasa Arab yang secara harfiah berarti rendah hati atau merendahkan diri. Sedangkan tawadhu kepada Allah adalah sikap rendah hati yang ditunjukkan dengan kesadaran penuh akan kelemahan dan ketergantungan diri kepada-Nya. Tawadhu menjadi syarat untuk mencapai maqam-maqam spiritual yang lebih tinggi, karena tanpa kerendahan hati, seorang hamba sulit mencapai pengenalan yang hakiki terhadap Allah (ma'rifatullah).

Sikap tawadhu sangat diperlukan dalam mengarungi kehidupan, bahkan dalam Al-Qur'an terdapat banyak ayat yang membahas mengenai tawadhu, menurut data disebutkan bahwa ada 17 ayat dari 13 surat yang membahas mengenai sikap tawadhu ini. Di antaranya adalah dalam QS. Al-Maidah (5) ayat 54, QS. Al- 'Araf (7) ayat 55 dan 199, QS. Al-Hijr (15) ayat 88, QS. An-Nahl (16) ayat 23 dan 49, QS. Al-Isra (17) ayat 24 dan 37, QS. Al-Furqan (25) ayat 63, QS. Asy-Syu'ara (26) ayat 215, QS. Al-Qashash (28) ayat 83, QS. AHujurat (49) ayat 13, QS. Al-Hadid (57) ayat 16.

Adapun menurut Imam Al-Qusyairi, tawadhu adalah sikap rendah hati yang muncul dari kesadaran seorang hamba terhadap keagungan Allah dan kehinaan dirinya sebagai makhluk. Al-Qusyairi menjelaskan bahwa tawadhu bukan sekadar tindakan fisik atau perilaku lahiriah, tetapi lebih merupakan keadaan hati yang penuh rasa tunduk dan takjub terhadap kebesaran Allah. Ia juga menyatakan bahwa tawadhu adalah lawan dari kesombongan (takabbur), dan seseorang tidak akan mencapai maqam-maqam spiritual yang tinggi tanpa tawadhu. Bagi Al-Qusyairi, tawadhu adalah sifat yang membawa seorang hamba lebih dekat kepada Allah dan menjadi pintu masuk untuk mencapai derajat keimanan yang lebih tinggi (Al-Qusyairi, 2007).

Adapun kitab Lataif al-Isyarat yang ditulis oleh Imam al-Qusyairi ini merupakan kitab tafsir yang menggunakan corak sufisme (Isyari) yang mengedepankan dzauq atau perasaan dan aspek estoris (lahir-batin). Berdasarkan hal tersebut, besar kemungkinan bahwa penelitian terhadap penafsiran kitab tafsir Lataif al-Isyarat yang berfokus pada ayat-ayat tawadhu ini, mampu memberikan pemahaman baru dan utuh mengenai konsep dari tawadhu itu sendiri. Sehingga, sekiranya penulis dan pembaca akan mendapatkan gambaran yang luas sebagai referensi dalam penerapan sikap tawadhu di kehidupan sehari-hari.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini, penulis menyajikan proses dan hasil penelitian ke dalam lima bab yang terdiri dari sub-sub bab. Di mana sub-sub bab tersebut merupakan bagian dari

setiap bab dan tentu memiliki korelasi yang kuat antar satu dengan yang lain. Adapun bab-bab tersebut adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan. Merupakan bab yang mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka berpikir, metodologi penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II Tinjauan Pustaka. Bab ini membahas mengenai terma tafsir dan tawadhu. Di antaranya adalah pembahasan tafsir, seperti pengertian tafsir, sumber tafsir, metode tafsir, dan corak tafsir. Kemudian dilanjutkan dengan definisi tawadhu, dalil-dalil tentang tawadhu, pandangan para ulama mengenai tawadhu, karakteristik tawadhu, bentuk dan tingkatannya, serta hikmah dari tawadhu.

BAB III Metodologi Penelitian. Bab ini membahas terkait metode penelitian, jenis dan sumber data, teknik analisis pengumpulan dan analisis data.

BAB IV Hasil dan Pembahasan. Bab ini memaparkan bahasan dan hasil penelitian peneliti, meliputi biografi dari Imam al-Qusyairi, penafsiran Imam al-Qusyairi dalam kitab tafsirnya terkait ayat-ayat tawadhu dan pembahasan mengenai beberapa cara Bagaimana menerapkan prinsip tawadhu dalam perspektif imam Al-Qusyairi yang ditemukan peneliti setelah menganalisis penafsiran ayat-ayat tawadhu dalam kitab tafsir *Lataif al-Isyarat*.

BAB V Menjadi penutup dari penyajian hasil penelitian. Bab ini memuat kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan penulis, juga memuat saran untuk peneliti selanjutnya yang akan membahas lebih mendalam mengenai pembahasan yang serupa.